

**NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DI SMP NEGERI 2
SLAHUNG PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

ZEIN AGNAFAIDATUS SHOLIHA
NIM. 201200435

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2024**



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Zein Agnafaidatus Sholiha
NIM : 201200435
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung
Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Pembimbing

Siti Zazak Soraya, M.Ed.
NIP.199006082019032020

Mengetahui,
Ketu Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I
NIP. 197306252003121002





**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:
Nama : Zein Agnafaidatus Sholiha
NIM : 201200435
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 6 Juni 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Juni 2024

Ponorogo, 13 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

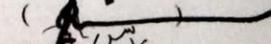
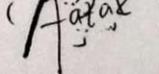


Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A.

Penguji 1 : Muhammad Widda Djuhan, M.S.I.

Penguji 2 : Siti Zazak Soraya, M.Ed.

()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zein Agnafaidatus Sholiha

NIM : 201200435

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 16 Mei 2024

Yang membuat pernyataan


Zein Agnafaidatus Sholiha

201200435

ABSTRAK

Sholiha, Zein Agnafaidatus. 2024. *Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Siti Zazak Soraya. M.Ed.

Kata Kunci : Penerapan, Moderasi Beragama, Nilai-Nilai.

Indonesia, Negara beragam budaya dan agama, menghadapi masalah intoleransi di sekolah. Pemerintah mencanangkan moderasi beragama untuk mempromosikan kerukunan. Sekolah berperan penting dalam menanamkan sikap nilai-nilai moderasi beragama. Di SMPN 2 Slahung, dengan jumlah siswa Katholik 1 siswa dari 140 lebih siswa Muslim, terbilang tidak ada diskriminasi. Bahkan siswa Non-Muslim diberikan kebebasan untuk pelajaran PAI. Hal ini mencerminkan bahwa pihak sekolah berusaha mewujudkan keharmonisan di lingkungan sekolah, dan mendorong peneliti untuk mengkaji nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan nilai-nilai moderasi beragama mulai dari bentuk moderasi beragama, (2) menjelaskan penerapan nilai-nilai moderasi beragama, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Untuk pengumpulan data, peneliti menerapkan tiga teknik yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun dalam menganalisis data yang diperoleh, peneliti mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana, yang terdiri dari kondensasi data, pengumpulan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Lokasi yang dipilih untuk melakukan penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Slahung Ponorogo.

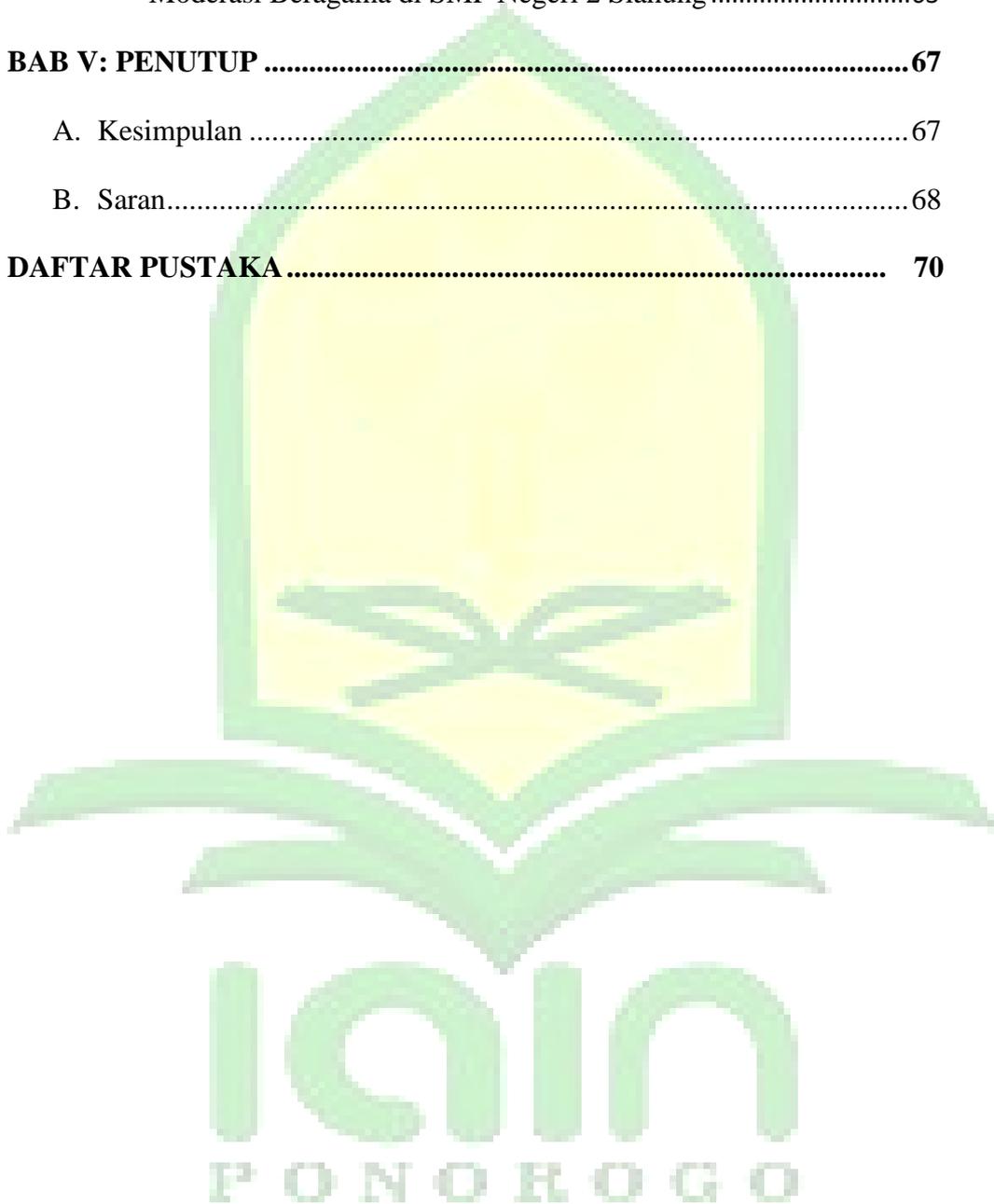
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berikut adalah kesimpulan dari penjelasan tersebut guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Slahung berperan penting dalam memperkuat moderasi beragama di lingkungan sekolah yang multikultural. Tidak hanya guru PAI tetapi guru-guru yang lain pun juga berperan penting, sebagai pendidik mereka menunjukkan kualitas pribadi yang baik, menghargai perbedaan latar belakang siswa, serta bertanggung jawab dalam menyampaikan materi dengan tetap menghormati keyakinan siswa Non-Muslim. Dalam perannya, guru memberikan perlakuan cara menghormati keragaman, seperti melibatkan pendeta dalam pemberian tugas, melibatkan guru Katholik dan proses pembelajaran, meskipun masih terdapat kekurangan dalam hal pemberian umpan balik dan kegiatan remedial yang belum sepenuhnya komprehensif dan inklusif bagi semua siswa.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	8
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	10

A. Kajian Teori	10
B. Kajian Penelitian Terdahulu.....	10
C. Kerangka Pikir	25
BAB III : METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	27
C. Data Dan Sumber Data.....	28
D. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data.....	28
E. Teknik Analisis Data.....	30
F. Pengecekan Keabsahan Penelitian	33
BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum dan Latar Penelitian.....	35
1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Slahung.....	35
2. Visi Misi dan Tujuan SMP Negeri 2 Slahung.....	35
3. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan) SMP Negeri 2 Slahung	37
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	38
1. Untuk Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung	38
2. Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung.....	46
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung	52
C. Pembahasan.....	59
1. Untuk Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung	59

2. Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung.....	62
3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung	63
BAB V: PENUTUP	67
A. Kesimpulan	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia memiliki keragaman yang begitu banyak, tidak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, bahasa dan ras, tetapi juga termasuk masalah agama. Keanekaragaman yang ada pada masyarakat yang sering disebut dengan istilah multikultural ini merupakan rahmat yang harus dikelola dengan bijaksana. Sebagaimana firman Allah swt. yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 13 yang artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Pemberi Berita.¹

Berdasarkan ayat di atas, Allah menciptakan manusia di bumi ini tidaklah sama yakni dengan keanekaragaman yang sangat banyak. Maka dari itu Allah juga memperingatkan di dalam Al-Qur'an bahwasannya manusia di bumi ini janganlah saling menjatuhkan. Manusia di bumi harus saling menjaga persatuan dan kesatuan yang ada agar tetap berjalan secara beriringan di sertai dengan rasa toleransi yang tinggi. Keragaman suatu bangsa pastinya melahirkan tantangan tersendiri, khususnya di dalam membangun harmoni. Bukan suatu hal yang mudah khususnya di dalam membangun suatu harmoni. Menyatukan berbagai perbedaan bukanlah

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014).

merupakan suatu hal yang mudah, karena tak jarang suatu perbedaan membawa pada lahirnya perpecahan dan bahkan konflik.²

Merujuk hal itu Indonesia merupakan negara dan bangsa yang memiliki falsafah pluralisme yang termaktub dalam kata “*Bhineka Tunggal Ika*” dimana memiliki arti berbeda-beda tetapi satu jiwa. Namun di sisi lain jika di kita lihat secara kritis, masih banyak sekali terjadi kasus yang menciderai falsafah tersebut. Misalnya kasus intoleransi dimana sebenarnya tidak terjadi tanpa sebab atau faktor, namun muncul karena ada faktor lain, seperti ekonomi, politik, dan bahkan lemahnya pengawasan pemerintah terhadap kelompok tertentu yang mengintimidasi dan memberantas hak-hak kelompok lain dengan kekerasan yang berlandung di balik kesucian agama.³

Seiring dengan banyaknya kasus, peneliti juga menemukan kasus yang terjadi di lingkup pendidikan atau sekolah di SMP 2 Slahung ini, yaitu ketimpangan mengenai cara berbicara atau etika menyampaikan salam. Di sekolah tersebut terdapat banyak mata pelajaran yang dimulai dengan mengucapkan salam, maka dari itu setiap siswa yang ada di kelas wajib menjawabnya termasuk siswa non muslim dengan kalimat *wa'alaikum salam warahmatullohi wabarakatuh*. Padahal secara jelas disekolah tersebut peserta didik tidak hanya umat muslim tetapi non muslim juga.⁴

² Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 2019), 15.

³ Syukron, *Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)*, 13.

⁴ Wawancara dengan Guru PAI SMPN 2 Slahung.

Moderasi beragama mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu. Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik agama lain yang berbeda keyakinan. Dalam hal ini moderasi beragama menjadi kunci dalam terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.⁵

Dengan demikian, moderasi beragama adalah seimbang dalam memahami ajaran agama, dimana sikap seimbang tersebut diekspresikan secara konsisten dalam memegang prinsip ajaran agama dengan mengakui keberadaan pihak lain. Moderasi beragama dalam perspektif islam dikenal dengan istilah Islam wasathiyah. Islam wasathiyah mengedepankan keadilan dan keseimbangan serta jalan tengah agar tidak terjebak dalam sikap keagamaan ekstrem. Dalam konsep moderasi beragama terdapat beberapa prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam wasathiyah. Beberapa prinsip yang terdapat dalam konsep moderasi beragama yaitu *tawassuth* (mengambil jalan tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *i'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), dan *syura* (musyawarah).⁶

Kementerian Agama (Kemenag) menjadikan moderasi beragama sebagai wacana utama kementerian dan menjadi kebijakan pemerintahan yang masuk ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. Prinsip dasar moderasi/*wasathiyah* dalam beragama menurut

⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, 18.

⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, 11.

Kemenag Republik Indonesia adalah keadilan dan keseimbangan, hal tersebut menjadi konsep awal yang ada pada semua agama yang sah di Indonesia, serta dikembangkan dalam beberapa dimensi dan indikator. Di samping itu, Kemenag RI juga mengagendakan penyebaran pemahaman tentang moderasi beragama melalui sosialisasi dan literasi moderasi beragama, mulai dari kalangan pelajar, sampai pada tatanan pemerintahan dan masyarakat. Oleh sebab itu, moderasi beragama muncul pada tahun 2019 yang pertama yang diatur oleh Kementerian Agama. Dari munculnya moderasi beragama tersebut, maka muncul 4 indikator dalam moderasi beragama yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.⁷

Moderasi akan memberikan dampak positif jika di pahami dan dimaknai dengan benar, serta harus digaris bawahi bahwa moderasi beragama tidaklah mengubah atau menyimpang dari Al-Qur'an dan sunnah, tidak juga mengorbankan umat islam. Karena sejatinya moderasi beragama bertujuan menjadikan umat islam bersatu dan tidak ada perpecahan di dalamnya.⁸ Dampak positif moderasi beragama terutama bagi anak remaja dapat mempengaruhi dalam melakukan suatu tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak positif ini akan mendorong agar ada kemauan untuk melakukan hal-hal yang bernilai positif baik untuk diri sendiri maupun kepada orang lain. Jika anak remaja dapat memberikan dampak baik untuk dirinya sendiri dikarenakan pengaruh dari moderasi

⁷ Dewi Qurrota Ainina, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMP", (Tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), xvii.

⁸ Hamidah, *Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam*, 2023, 12.

beragama, mereka akan merasakan kehidupannya jauh lebih bermakna karena dengan penerapan moderasi beragama bagi dirinya dengan bersungguh-sungguh melakukannya.⁹ Adapun dampak positif kepada orang lain juga akan saling membaur tanpa membedakan status dan dapat berbagi yang berkaitan dengan roda kehidupan serta saling berbagi pengalaman. Setiap anak remaja akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya tergantung pada masing-masing anak remaja itu lagi.

Berdasarkan hasil pra penelitian ditemukan bahwa di SMP Negeri 2 Slahung terdapat peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang agama, salah satunya ada peserta didik yang beragama katolik. Peserta didik yang beragama katolik ini merasa dikucilkan dan kerap kali mendapatkan *pembullying* berupa perkataan. Beberapa teman mengejek agama yang dianut dan memplesetkan.

Sebagai contoh saat siswa muslim mengikuti mata pelajaran BTQ dan saat itu siswa non muslim juga ikut bergabung tetapi hanya sebatas mendengarkan saja. Justru saat dia berada di kelas BTQ malah menjadi bahan bercandaan siswa lain, seperti halnya saat siswa lain mengantri untuk membaca Al-Qur'an, siswa lain malah menunjuk siswa Non Muslim ini untuk ikut mengantri dan membaca Al-Qur'an.¹⁰ Oleh karena itu peneliti tertarik mengangkat judul skripsi **“Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung”**

⁹ Hamidah, 13.

¹⁰ Hasil observasi di SMPN 2 Slahung.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya fokus penelitian pada:

Moderasi beragama dan Indikatornya yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Serta nilai-nilai moderasi beragama yaitu kemanusiaan, kemaslahatan umum, egaliter, komitmen kebangsaan, toleransi, keadilan anti kekerasan dan moderasi dalam beribadah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana bentuk moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung, Ponorogo tahun ajaran 2023/2024?
2. Bagaimana penerapan nilai-nilai modersi beragama di SMP Negeri 2 Slahung, Ponorogo tahun ajaran 2023/2024?
3. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung, Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan maka tujuan dari peneltiaan ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung, Ponorogo.
2. Untuk menjelaskan penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung, Ponorogo.

3. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung, Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian terkait Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Siswi SMP Negeri 2 Slahung diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para akademisi serta dapat dijadikan bahan kajian bagi pembaca, khususnya untuk mengetahui bagaimana penerapan nilai-nilai modersi beragama supaya siswa menjadi generasi yang moderat berkomitmen kebangsaan, adanya rasa toleransi yang tinggi, dan anti kekerasan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Untuk meningkatkan pemahaman dan pembelajaran tentang nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung.

b. Bagi Masyarakat

Sangat diharapkan untuk dijadikan sebagai acuan atau sumber pendukung yang bermanfaat untuk masyarakat dengan adanya skripsi penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa-siswi SMP Negeri 2 Slahung.

c. Bagi Guru

Untuk memberikan pemahaman dan pengertian yang luas tentang bagaimana hidup rukun antar peserta didik yang berbeda agama

dan untuk memberikan pengertian kepada guru untuk tidak pilih kasih kepada siswa siswinya.

d. Bagi Siswa

Agar peserta didik bisa menghargai perbedaan dan keanekaragaman yang ada di sekitar mereka, dan untuk menghindari serta mencegah adanya *bullying*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi merupakan hal penting dalam sebuah skripsi, karena memiliki fungsi untuk menyatakan garis-garis besar dari masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dengan tujuan dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam penyusunannya, sehingga terhindar dari kesalahan ketikan menyajikan pembahasan masalah, dan memudahkan dalam penyusunannya. Berikut merupakan sistematika yang dilakukan:

Bab pertama, yaitu pendahuluan. Pada bab ini dibuka dengan latar belakang masalah yang menjelaskan tentang keberagaman agama, fenomena, kasus moderasi beragama serta moderasi beragama sebagai jalan tengah dari keberagaman yang ada di Indonesia. Yang menjadi fokus penelitian yakni moderasi beragama serta indikator dan siswa siswi kelas VIII SMP Negeri 2 Slahung. Kemudian rumusan masalah merinci pertanyaan-pertanyaan penelitian yang ingin dijawab, mencakup bentuk, penerapan nilai-nilai, faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Tujuan penelitian mengindikasikan apa yang ingin dicapai yaitu mendiskripsikan bentuk nilai-nilai moderasi beragama.

Terakhir sistematika pembahasan disajikan untuk memadu pembaca melalui struktur laporan penelitian dan membantu menavigasi informasi dengan lebih baik.

Bab kedua, yaitu kajian pustaka. Bab ini menyajikan dasar pengetahuan dasar pengetahuan dengan mengulas kajian teori pemahaman tentang pengertian moderasi beragama, indikator moderasi beragama, nilai-nilai moderasi beragama, bentuk-bentuk serta faktor pendukung dan penghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Kemudian kajian penelitian terdahulu memberikan wawasan tentang temuan-temuan sebelumnya mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama, serta mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang dapat menjadi titik fokus penelitian ini. Kerangka pikir yang dibangun dalam bab ini akan menjadi dasar konseptual atau teoretis yang akan menjadi landasan bagi seluruh penelitian, membantu memperjelas pandangan terhadap peran guru PAI dalam mengembangkan moderasi beragama saat ini. .

Bab ketiga, yaitu metode penelitian. Bab ini menguraikan cara yang dilakukan dalam penelitian antara lain jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yang dipilih yakni di SMP Negeri 2 Slahung. Sumber data yang disajikan yakni data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu *Interview*, observasi, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data dan *conclusion*. Kemudian pengecekan keabsahan data, pada penelitian ini peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dan yang digunakan adalah triangulasi.

Bab keempat, yaitu hasil dan pembahasan. Bab ini memaparkan dan menganalisis data-data yang didapatkan dari hasil temuan dalam penelitian.

Bab kelima, yaitu Penutup. Bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan akhir penelitian dan saran-saran yang direkomendasikan berdasarkan pengalaman di lapangan untuk perbaikan proses pengujian selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

a. Pengertian Moderasi Beragama

Moderasi merupakan frasa dari kata latin *moderation* yang mempunyai arti moderat (tidak ke kiri dan tidak ke kanan). Istilah ini memiliki arti pengendalian diri (sikap dengan kelebihan dan kekurangan yang besar). Kata moderasi memiliki dua arti dalam kamus Kamus Besar Bahasa Indonesia : Mengurangi kekerasan, menghindari sesuatu yang ekstrim. Ketika kita mengatakan "pria itu moderat", kita mengacu pada seseorang yang masuk akal, lumayan, dan tidak berlebihan.

Pengertian Moderasi beragama memiliki istilah *Islamic moderation* atau biasa di sebut “islam *wasyatiyah*” *Wasath* aslinya berarti *tawazun, I'tidl, ta'dul*, atau *al-istiqomah*, yang mengandung arti seimbang, wajar, dan di tengah, tidak ekstrim kanan maupun kiri.¹¹ Menurut Yusuf al-Qardhawi, *wasathiyah* (moderat) merupakan salah satu karakteristik yang tidak di miliki ideologi lain.¹² Moderasi di dalam islam dikenal dengan istilah *wasathiyah*.

¹¹ Babun Suharto, Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia (LKis, 2019); Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1 (1 September 2014): 81–109.

¹² Maskuri Maskuri, A. Samsul Ma’arif, and M. Athoiful Fanan, “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta’lim Ma’had Di Pesantren Mahasiswa,” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2020): 32–45.

Moderasi beragama berdasarkan definisi yang diberikan oleh Lukman Hakim dari kementerian agama lewat buku yang disusunnya berjudul Moderasi Beragama, bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya *moderation* berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa Inggris disebut *moderation* yang sering dipakai dalam arti *veragae* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidakberpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan perilaku (watak).¹³

Moderasi beragama adalah istilah yang dikemukakan oleh pihak Kementerian Agama RI moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku selalu mengambil posisi ditengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrim dalam beragama.

Dalam hal ini moderasi beragama agar mudah diterapkan perlu diketahui nilai atau *value* dalam moderasi beragama, Menurut Abdul Aziz dan Khoirul Anam terdapat beberapa nilai utama moderasi yaitu ; nilai *tawasuth* (tengah), nilai *I'tidal* (tegak lurus bersikap adil dan proporsional), nilai *tasamuh* (toleransi), nilai *asy-syura* (musyawarah menerima pendapat orang lain), nilai *islah*

¹³ Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, *Kuriositas* 13, no. 1 (2020): 38–59.

(perbaikan atau memperbaiki perpecahan), nilai cinta tanah air, nilai anti kekerasan, nilai menghormati budaya.¹⁴

Oleh karena itu selaras dengan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan ras, suku, buudaya, adat istiadat, dan juga etnis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

b. Indikator Nilai Moderasi Beragama

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, moderasi merupakan ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan selalu cenderung menuju pusat, iya tidak pernah diam. Sikap moderasi pada dasarnya merupakan proses perkumpulan terus menerus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai-nilai yang ada di kanan dan di kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus memaparkan bagaimana kontestasi dan pengamalan nilai itu terjadi.¹⁵

Seseorang yang memiliki sikap moderat akan sangat berusaha mengkompromikan kedua sisi tersebut. Ia biasa bergerak ke kiri memanfaatkan akalunya, tetapi tidak diam ekstrem di

¹⁴ Abdul Aziz, Khairul Anam, *Moderasi Beragama*, 2011.

¹⁵ Abdul Kadir Massoweang, *Moderasi Beragama Dalam Lektur Keagamaan Islam Di Kawasan Timur Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), 18.

tempatnyanya. Ia berayun ke kanan untuk pedoman pada teks, dengan tetap memahami konteksnya. Moderasi beragama itu kita dapat merumuskan sebanyak mungkin ukuran, batasan, dan indikator untuk menentukan apakah sebuah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama itu tergolong sebagai golongan moderat atau bahkan sebaliknya, ekstrem. Indikator moderasi beragama yang akan dipergunakan adalah empat hal, yaitu:

1) Komitmen Kebangsaan.

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiiaannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi Negara. Abdul Kodir menyatakan komitmen kebangsaan berdasarkan perspektif moderasi beragama adalah mengamalkan ajaran agama Islam dan menjalankan kewajibannya sebagai warga Negara. Cinta tanah air dianggap sebagai bagian dari ekspresi keimanan.¹⁶

2) Toleransi.

Meminjam ungkapan Bretherton dalam buku Chaider, toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Menurut Cohen dalam tulisannya "*what toleration is?*", yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau

¹⁶ Massoweang, 18.

keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Orang yang toleran tidak berarti melepaskan komitmen dan loyalitasnya terhadap apa yang diyakininya sebagai kebenaran.

3) Anti kekerasan.

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Mereka yang radikal cenderung memaksakan keyakinnya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imjinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.¹⁷

4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan

¹⁷ Massoweang, 19.

kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.¹⁸

Keempat indikator ini bisa dipergunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan oleh seseorang di Indonesia.

c. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Di dalam menerapkan suatu nilai-nilai moderasi beragama, pastinya menghadapi suatu tantangan tersendiri bagi seorang pendidik, jika ada faktor pendukung pastinya ada faktor yang menghambatnya. Adapun beberapa faktor pendukung penerapan nilai-nilai moderasi beragama diantaranya:

1) Kualitas guru yang profesional

Guru yang profesional ialah pendidik yang mampu menjadikan peserta didiknya sukses dalam menggapai cita-citanya serta mewujudkan amanah yang diembannya. Sebagai pendidik yang profesional, guru bukan saja dituntut melakukan tugasnya secara profesional, akan tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional guna meningkatkan kualitas pendidikan.

¹⁸ Massoweang, 18.

2) Budaya religius sekolah

Agama dan budaya, Islam lahir sebagai agama juga merupakan proses kesinambungan peradaban masyarakat beragama. Kondisi Indonesia yang demikian dan harmonis tersebut dipengaruhi oleh watak dasar masyarakat Indonesia, yaitu toleransi dan saling menghormati adanya perbedaan, serta gotong royong dan juga undang-undang yang menjamin tentang kebebasan setiap warga Negara untuk memeluk agama dan keyakinan masing-masing serta perlakuan yang adil bagi seluruh rakyat Indonesia, sebagaimana termaktub pada Pancasila.¹⁹

3) Fasilitas yang memadai

Aspek yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan antara lain seperti kompetensi guru, ke dalam materi dan fasilitas yang memadai dalam menunjang kesuksesan pendidikan. Fasilitas merupakan sebuah kesediaan alat, bahan dan jasa (orang) dalam kelancaran suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Faktor yang mendukung pembentukan karakter siswa ada juga faktor internal dan juga faktor eksternal. Unsur Internal mengandung pengertian unsur-unsur yang mempengaruhi pembentukan pribadi dari dalam diri orang itu sendiri. Unsur eksternal yang mempengaruhi pembentukan pribadi terdiri dari masyarakat, kebijakan instruksional,

¹⁹ M. Choirul Muzaini, Umi Salamah, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama", *Jurnal At-tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 09 No. 01 (2023), 94.

kesepakatan, termasuk kurikulum, penilaian pengalaman belajar, pendampingan orang tua. Adapun faktor yang menghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama yakni:

1) Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan sangat mempengaruhi dalam penanaman nilai-nilai moderasi beragama yang kurangnya monitoring, perhatian dan pengawasan yang di dalamnya terdapat perbedaan kultur budaya dan beda bahasa daerah. Lingkungan terbagi menjadi tiga, yaitu (keluarga, sekolah dan masyarakat/sosial).²⁰ Hal ini sangat penting dalam suatu internalisasi nilai-nilai moderasi beragama sebab di lingkungan mereka berinteraksi dengan waktu yang tak terbatas, berbeda dengan di sekolah yang hanya kurang lebih 8-9 jam dalam pengawasan guru di sekolah dan selebihnya mereka berinteraksi serta dalam pengawasan orang tua dan sekitar. Jika dalam lingkungan mereka tidak baik maka bisa jadi mereka mengikuti arus dimana mereka lihat dan rasakan, bedanya jika diperkuat dengan keimanan dan nilai keislaman yang baik maka, ia akan kuat menghadapi apapun yang ia hadapi.

2) Pengaruh media sosial

Media sosial jika dilihat dari kefungsiannya, media sosial banyak dampak negatifnya. Apalagi dizaman sekarang ini. Mudahnya mengakses satu kontak ke kontak lainnya untuk saling menyapa dengan tanpa melihat tua atau siapa dia. Disini para

²⁰ M. Choirul Muzaini, Umi Salamah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.....*95.

pemakai media sosial kurangnya menggunakan adab dalam memulai komunikasi. Kalangan siswa dalam penggunaan HP yang tak terbatas dari jangkauan orang tua dapat mereka akses menggunakan media sosial dalam menggunakan HP. Hal ini menjadi tugas utama oleh guru dan orang tua sekalipun, dalam pembatasan penggunaan HP atau media sosial agar besar harapan anak tetap di kontrol dan tidak terjerumus dalam suatu pergaulan yang tidak di inginkan sehingga muncul sikap radikalisme yang sangat merusak agama dan Negara.²¹

3) Minimnya media literasi

Minimnya minat literasi anak dalam membaca ialah masalah yang sangat sulit yang di hadapi oleh guru di sekolah. Siswa siswi cenderung hanya mengandalkan dan terpaku oleh pemaparan materi dari gurunya saja dan tidak ada upaya lain untuk mencari kelengkapan materi pada sumber lainnya. Hal ini, menjadi tugas terberat guru dalam menghadapi problem ini. Jika sudah berbicara minat dan gaya hidup di era sekarang memang sulit menggerakkan semua sistem motorik anak dalam memperkuat budaya literasi. Tapi bagaimana pun semua masalah yang terjadi, guru bekerja sama dengan orang tua siswa untuk menumbuhkan budaya literasi. Sehingga peserta didik mampu berkembang dan terarah dalam menggapai masa depannya.

²¹ M. Choirul Muzaini, Umi Salamah, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama.....*95.

d. Bentuk-bentuk Moderasi Beragama

Bentuk-bentuk moderasi beragama ini lebih menitik beratkan pada sikap, maka dari itu bentuk-bentuk moderasi beragama diantaranya seperti, mengakui keberadaan pihak lain, menghormati pendapat orang lain, memiliki sikap toleransi suku, ras, budaya dan keyakinan, tidak memaksakan kehendak menggunakan cara kekerasan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan standar yang disepakati oleh setiap individu maupun kelompok yang digunakan untuk mengukur sesuatu yang dapat disepakati dalam kebutuhan.

2. Karakter Siswa Kelas Menengah

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik SMP mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.²²

Menurut Piaget, teori perkembangan kognitif mengemukakan asumsi tentang perkembangan cara berfikir individu dan kompleksitas

²² Leny Marinda, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar", *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol, 13 No. 1, April 2020, 120.

perubahannya melalui perkembangan neurologis dan perkembangan lingkungan. Dalam teori Piaget ini, perkembangan kognitif dibangun berdasarkan sudut pandang aliran strukturalisme dan konstruktivisme. Sudut pandang strukturalisme terlihat dari pandangannya tentang intelensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh pengaruh kualitas struktur kognitif. Sedangkan sudut pandang konstruktivisme dapat dilihat pada pandangannya tentang kemampuan kognitif yang dibangun melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.²³

Pendidikan karakter pada tingkatan institusi mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Menurut Tadkiroatun Musfiroh, karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” atau menandai dan memfokuskan bagaimana

²³ Marinda, *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar*.....121.

mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus dan perilaku jelek lainnya dikatakan orang berkarakter jelek. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia.

Sasaran pendidikan karakter adalah seluruh Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Indonesia negeri maupun swasta. Semua warga sekolah, meliputi para peserta didik, guru, karyawan administrasi, dan pimpinan sekolah menjadi sasaran program ini. Sekolah-sekolah yang selama ini telah berhasil melaksanakan pendidikan karakter dengan baik dijadikan sebagai *best practices*, yang menjadi contoh untuk disebarluaskan ke sekolah-sekolah lainnya.

Menurut John W. Santrock, pendidikan karakter adalah pendidikan yang dilakukan secara langsung kepada peserta didik untuk menanamkan nilai moral dan memberikan pelajaran kepada peserta didik mengenai pengetahuan moral dalam upaya pencegahan perilaku menyimpang.²⁴

Santrock menyatakan perkembangan anak usia dini mencakup aspek perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, konteks sosial, moral, bahasa, identitas diri, dan gender.²⁵ Siswa SMP adalah masa dimana seorang remaja yang masanya masih mencari jati dirinya, dimana remaja tersebut memiliki sifat yang emosionalnya tinggi,

²⁴ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Diterjemahkan oleh: Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2007.

²⁵ John W. Santrock, *Child Development*, 13th edition (New York: McGraw-Hill Companies, 2011),v.

keegoisannya tinggi dan mudah terpengaruh oleh suatu hal yang belum tentu itu benar. Seperti halnya pergaulan bebas, merokok, seks bebas, bahkan minum minuman keras.

3. Bentuk Moderasi Beragama di Sekolah

Moderasi beragama mempunyai ciri-ciri yang menonjol yaitu memadukan antara teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak semata-mata hanya bertumpu pada teks dan menolak realitas dan konteks yang baru. Moderasi beragama mampu mendialogkan antara teks dengan konteks secara dinamis. Oleh sebab itu Kementerian Agama RI menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu program prioritas pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2025. Untuk merealisasikan program tersebut, pendidikan berperan sebagai kawah candradimuka bagi para calon pemimpin bangsa, harus mempersiapkan pendidikan yang berbasis moderasi secara komprehensif. Diantaranya adalah dengan cara menyiapkan muatan kurikulum tentang multikultural dalam konteks keagamaan. Pendidikan dengan muatan kurikulum multikultural, diharapkan mampu memberikan spirit bagi para civitas akademika untuk mengakomodir problematika yang berorientasi pada pendidikan, agama dan budaya. Sehingga peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa yang memiliki wawasan yang luas dalam memahami, mengerti, menerima, dan menghargai orang lain yang berbeda suku budaya, agama, nilai dan kepribadiannya.²⁶

²⁶ Fauzul Iman, *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*, (LKIS, Yogyakarta, 2019), 392.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan objek penelitian ini, kemudian peneliti mengembangkan kembali dengan merujuk pada penelitian yang relevan, diantaranya sebagai berikut.

1. Skripsi yang berjudul “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil” yang disusun oleh Dewi Musliha.²⁷ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini adalah tempat atau lokasi penelitian yang berbeda. Persamaan penelitian ini menganalisis atau memiliki topik yang sama dengan penelitian saat ini, memiliki metode pendekatan yang sama, memiliki fokus penelitian yang sama.
2. Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum Merdeka” oleh Ismalia Qhoirun Nissa.²⁸ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini menggunakan metode pendekatan yang berbeda, fokus penelitian terdahulu ini lebih ke kurikulum merdeka dan penerapan pada isi buku serta memiliki perbedaan lokasi penelitian. Penelitian ini memiliki persamaan topik pembahasan dan sama-sama berpengaruh pada nilai karakter siswa.
3. Skripsi yang berjudul “Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam di Kelas XI SMKN 8

²⁷ Dewi Musliha, “Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Muhtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil”, Riau, 2022.

²⁸ Ismalia Qhoirun Nissa, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Buku Teks Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK kurikulum Merdeka”, Surakarta, 2023.

Jember Tahun Pelajaran 2022 oleh Frisky Twinzasih Nurjanah”.²⁹ Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yakni metode pendekatan dan juga lokasi yang digunakan untuk penelitian. Penelitian ini persamaan topik dengan penelitian saat ini yakni mengenai bagaimana peran nilai-nilai moderasi beragama dan bentuk bentuk moderasi beragama di sekolah.

4. Artikel jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan yang disusun oleh Dewi Qurroti Ainina yang berjudul “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP”.³⁰ Dalam jurnal ilmiah ini mengutip terkait hubungan antara moderasi yang ada di sekolah dan dikaitkan dengan KI dan KD yang terdapat di dalam mata pelajaran PAI. Dalam jurnal ilmiah ini menggunakan topik dan metode pendekatan yang sama dengan penelitian saat ini. Yang membedakan penelitian dahulu dan saat ini yakni lokasi yang diteliti oleh peneliti.
5. Artikel jurnal Inovasi dan riset akademik yang disusun oleh Achmad Zainal Abidin yang berjudul Nilai-Nilai Moderasi beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. Pada jurnal ini memiliki hasil riset bahwa, banyak guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah cenderung bersikap intoleran dan berpaham eksklusif.³¹ Pada penelitian ini memiliki persamaan topik yakni adanya sikap intoleran

²⁹ Frizky Twinzasih Nurjanah, *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI SMKN 8 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023*, Jember, 2023.

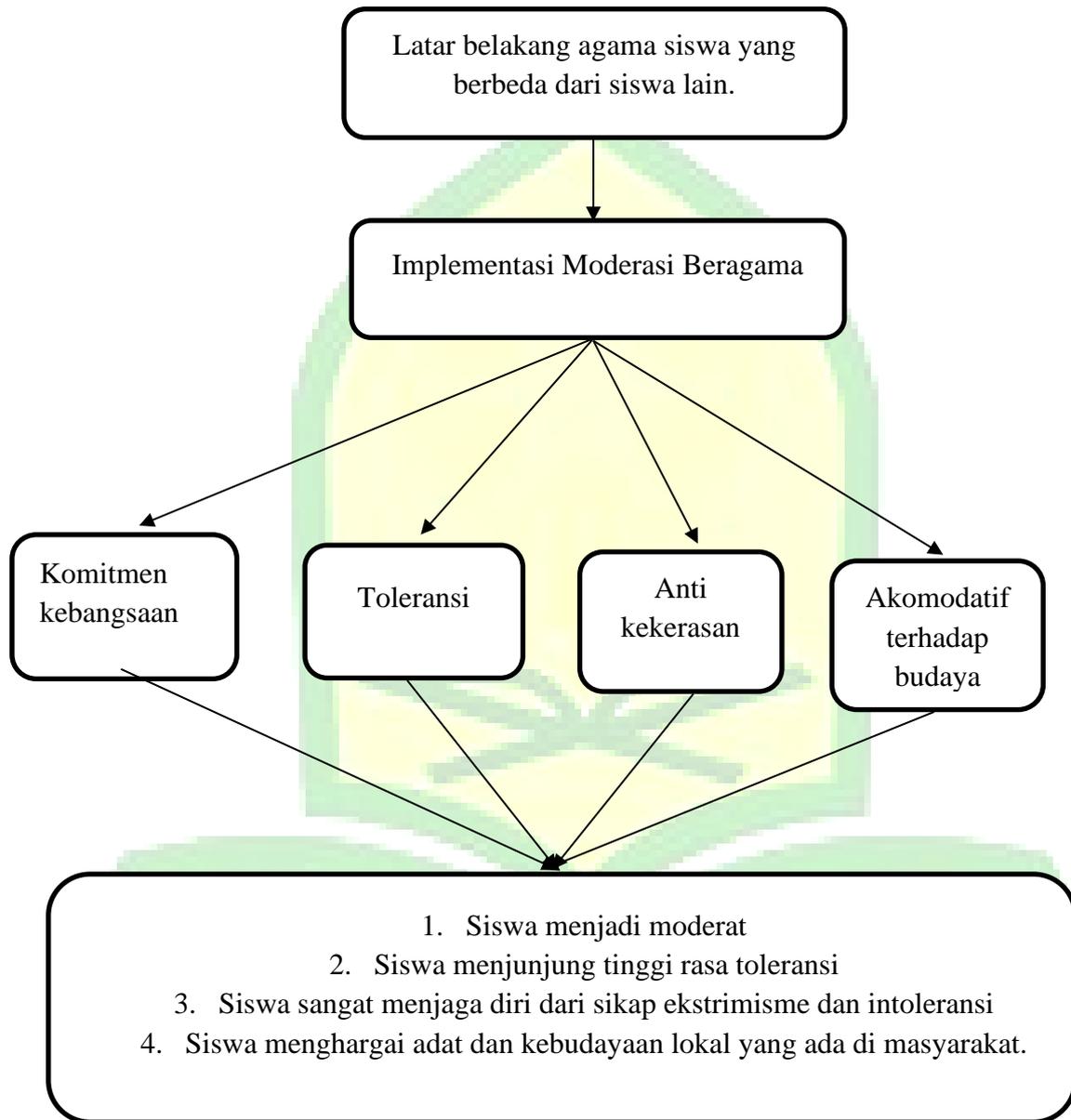
³⁰ Dewi Qurroti Ainina, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP”, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan Vol. 16, No. 2, Maret-April, 2022*.

³¹ Achmad Zainal Abidin, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018”, *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik Vol.2 no.5, 2021*.

terhadap perbedaan latar belakang yang ada, menggunakan metode pendekatan yang sama tetapi memiliki lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian saat ini.



C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1

Nilai-nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung, Ponorogo

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan kualitatif ini menekankan pada analisis proses berfikir induktif yang berkaitan dengan hubungan fenomena yang diamati dan yang selalu menggunakan logika ilmiah. Penelitian kualitatif tidak ada artinya atau tidak akan membuahkan hasil tanpa adanya dukungan data kuantitatif, tetapi ketika menjawab pertanyaan, penekanannya difokuskan pada kedalaman pemikiran dari peneliti dalam menyelesaikan temuannya.³²

Jenis penelitian yang dilakukan merupakan jenis studi kasus. Menurut Arikunto, yang telah dikutip dari buku Imam Gunawan, metode studi kasus yang merupakan salah satu jenis pendekatan deskriptif, yang dilakukan secara mendalam, mendetail dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), organisasi tertentu atau juga sering disebut fenomena dengan tujuan tertentu bidang ataupun topik yang masih terbatas atau sempit.

Jadi penelitian dengan pendekatan kualitatif studi kasus ini, dapat memperoleh keterangan-keterangan dan informasi mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama pada siswa-siswi di SMP Negeri 2 Slahung secara mendalam bahwa metode kualitatif ini lebih mudah disesuaikan apabila berhadapan dengan kenyataan yang ada, dengan menyajikan secara langsung terkait hubungan antara peneliti dengan informan, serta lebih peka dan dapat

³² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 80.

lebih menyesuaikan diri dengan pengaruh dan nilai-nilai yang berkembang di masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penulis mengambil penelitian di SMP Negeri 2 Slahung, Ponorogo. Lembaga pendidikan ini dipilih dengan pertimbangan bahwa SMP Negeri ini merupakan lembaga formal yang berada di Desa dan di Desa tersebut memiliki masyarakat yang beragama Katolik. Lembaga ini juga merupakan lembaga yang berdiri di tengah-tengah masyarakat yang beragama Katolik dan ada juga sekolah lain yang berbasis Katolik, hal ini juga memunculkan persaingan secara tidak sengaja.

C. Sumber Data

Sumber utama pada penelitian ini berasal dari kata-kata dan tindakan yang dilakukan pelaku primer, selebihnya merupakan tambahan atau data sekunder seperti data tertulis dan foto. Kata-kata serta tindakan yang dimaksud disini adalah kata dan tindakan orang-orang yang diamati dan diwawancarai.

1. Data primer

Sumber data primer ini berasal dari guru serta mencari informasi dengan observasi secara langsung di sekolah serta melakukan wawancara dengan guru PAI, guru Katholik dan kepala sekolah. Data yang diperoleh dari wawancara tersebut berupa informasi terkait berapa jumlah siswa yang beragama Katolik, bagaimana perilakunya saat berada di kelas dan bagaimana perlakuan teman-temannya terhadap siswa yang beragama Katolik tersebut.

2. Data sekunder

Data ini meliputi data kepustakaan yang peneliti peroleh dari literatur-literatur yang disesuaikan dengan permasalahan yang sedang diangkat, data sekunder ini meliputi profil sekolah, dokumen-dokumen serta foto dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Interview/wawancara

Wawancara merupakan suatu metode dalam koleksi data dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai hal-hal yang diperlukan sebagai data penelitian. Hasil dari koleksi data penelitian ini adalah sebuah jawaban-jawaban dari narasumber.³³

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara semi terstruktur yang akan dilakukan dengan guru PAI serta guru yang difokuskan hanya untuk mengajar siswa selain agama islam serta dengan pihak yang masih berhubungan dengan penelitian ini. orang-orang yang akan menjadi narasumber pada penelitian ini yakni kepala sekolah SMP Negeri 2 Slahung, guru mata pelajaran PAI serta guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katholik beserta beberapa peserta didik kelas VIII B.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik secara sistematis terhadap obyek penelitian, baik di dalam situasi buatan yang secara khusus di buat maupun dalam situasi ilmiah. Nasution yang dikutip

³³ “Suryana Putra N Awangga, *Desain Proposal Penelitian Panduan Tepat Dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Piramid Publisher, 2007), 134.

oleh Sugiyono dalam buku metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D mengemukakan bahwa observasi merupakan dasar semua ilmu pengetahuan, para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia nyata yang diperoleh melalui observasi.³⁴

Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung, Ponorogo. Langkah pertama yang harus dilakukan yaitu dengan melakukan observasi apakah penanaman nilai nilai moderasi beragama ini berlangsung dengan baik atau tidak, kemudian mencari tau siapa saja yang terlibat dalam penerapan nilai-nilai moderasi ini, dan dampak apa saja yang dirasakan dan dialami oleh peserta didik tentang adanya moderasi beragama ini. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis yang dimana sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan pengawasan melalui beberapa faktor dan parameter.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan data agar lebih akurat dan lebih terpercaya yang berhubungan dengan penelitian.³⁵ Dalam penelitian tentang Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung, Ponorogo. Dokumentasi yang digunakan yakni dalam bentuk gambar atau foto video, modul ajar, buku silabus serta data yang diperoleh selama program ini berlangsung.

E. Teknik Analisis Data

³⁴ Sugiyono, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka, 2023). 441.

³⁵ S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003). 181.

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian ini. Setelah data dari lapangan terkumpul dan disusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya penulis akan menganalisa data tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Miles, Huberman dan Saldana yang menyatakan bahwa, aktivitas dalam analisis dan kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis dan model Miles dan Huberman, yaitu:³⁶

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang ditarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analistis, reduksi data merupakan suatu bentuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam suatu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstrak, dan pentransformasian data “mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

³⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenadamedia, 2014), 407-409

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

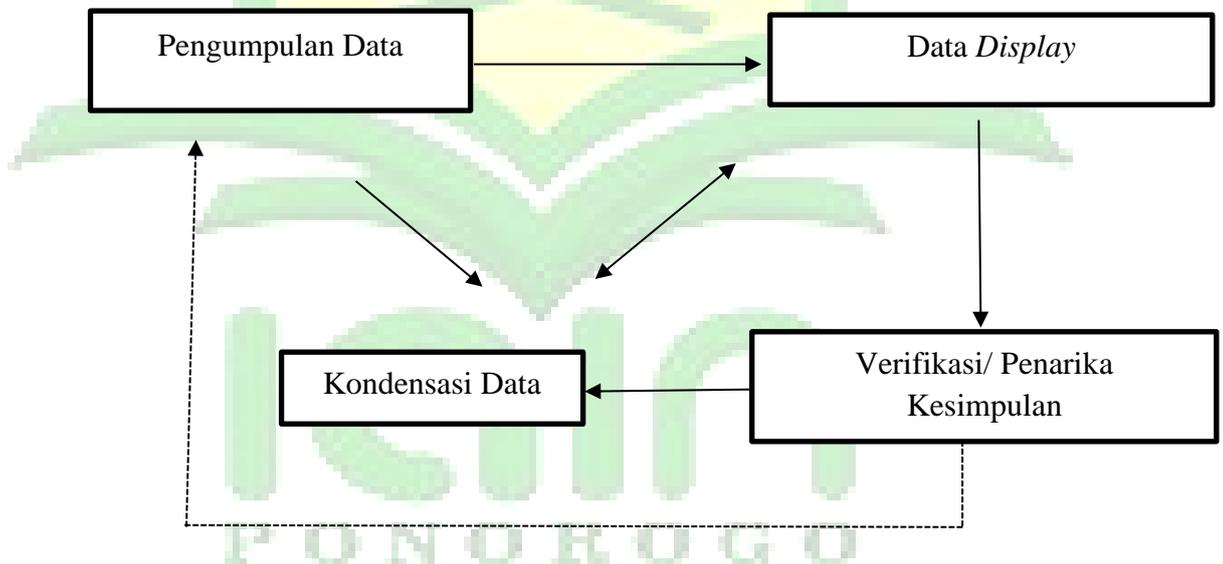
2. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam tata alur kegiatan analisis data adalah *display data*. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya menganalisis data adalah model reduksi. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/*verifikasi*. Sejak awal peneliti harus mengambil inisiatif, bukan membiarkan data menjadi rongsokan yang tidak bermakna. Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/*verifikasi* harus dimulai sejak awal, inisiatif berada ditangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan sudah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar data yang dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil akan dipercayai.

Disamping itu perlu diingat pula antara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Dalam analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, di dukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



Gambar 3.1

Model Analisis Data Interaktif Miles, Huberman dan Saldana

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan keabsahan data, dan yang digunakan adalah triangulasi. Moleong menjelaskan bahwa triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data.³⁷

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti merupakan triangulasi data. Triangulasi data sering disebut juga triangulasi sumber, dimana peneliti mencari kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber data.³⁸

Karena dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat memastikan data yang sesuai dengan sumber penelitian, dan pada triangulasi pada penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Jadi metode ini merupakan sebuah sumber data yang dibuat dengan membandingkan data atau informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara maupun sumber data satu yang diperoleh dengan cara yang lain. Jadi, pelaksanaannya, peneliti dapat membandingkan hasil informasi melalui wawancara yang dilakukan dari sumber satu dengan informasi dari sumber yang lain.

Didalam penelitian ini, peneliti memperoleh sumber data dari berbagai dokumen tertulis dengan tujuan untuk memperoleh sebuah sudut pandang yang berbeda dari yang lain mengenai permasalahan yang diteliti.

³⁷ Lexy J Moleong, "Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 330.

³⁸ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, 118.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM DAN LATAR PENELITIAN

1. Sejarah Berdirinya SMP Negeri 2 Slahung

SMP Negeri 2 Slahung adalah sebuah institusi pendidikan SMP negeri yang beralamatkan di Jl. Raya Ponorogo-pacitan Km. 27, Kab. Ponorogo. SMP negeri ini memulai kegiatan pendidikannya pada tahun 1997. Saat ini SMP Negeri 2 Slahung memakai panduan kurikulum dari pemerintah yaitu kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. SMP Negeri 2 Slahung dibawah kepemimpinan seorang kepala sekolah yang bernama Mohammad Thoyib ditangani oleh seorang operator yang bernama Achmad Zaqi Ghufron,S.Komp.

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMP Negeri 2 Slahung

a. Visi

“ESLADA KRIDA ROMANTIKA”

Makna etimologis ”Eslada Krida Romantika” adalah suatu tindakan atau perbuatan berlatih atau gladian khusus yang dilakukan dengan penuh liku-liku di liputi suasana suka dan duka di SMP Negeri 2 Slahung, sebagai respon untuk memulihkan pendidikan yang terdampak pandemi Covid 19 sekaligus menjadi jawaban memulai gerakan baru dunia pendidikan yang diharapkan bisa mengatasi berbagai persoalan dunia pendidikan di Indonesia selama ini melalui Kurikulum Merdeka. Visi ini juga merupakan

sebuah akronim yaitu Eslada Krida Romantika, yang dipisahkan menjadi dua "Eslada" dan "Krida Romantika", **Eslada** akronim dari identitas sekolah yakni *SMPN 2 Slahung* dan **Krida Romantika** akronim dari dimensi kurikulum merdeka yakni *Kreatif, Inovatif dan Aman, Gotong royong berlandaskan Iman dan Taqwa, Mandiri, Bernalar Kritis dan Berkebhinnekaan Global*.

b. Misi

1. Memiliki rasa ingin tahu yang besar (ide- ide baru, konsep baru, menemukan sesuatu yang baru, dan menghasilkan sesuatu yang baru)
2. Memiliki kemauan dan kemampuan menciptakan kenyamanan baru melalui penemuan, pengembangan baru dari ide-ide inspiratif yang berhasil diimplementasikan.
3. Memiliki suasana keamanan dan perlindungan dari bahaya fisik, emosi dan perundungan.
4. Memiliki sikap aktif, terlibat dalam kesepakatan bekerja sama, saling membantu, memuaskan perhatian pada tujuan kelompok dan berusaha mencari jalan untuk mengatasi perbedaan pendapat/pikiran antara diri sendiri dengan orang lain.
5. Memiliki nilai keimanan dengan hati, pengucapan lisan yang baik dan membuktikannya dalam perbuatan dalam kepatuhan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan Yang Maha Esa.

6. Memiliki kepercayaan terhadap diri sendiri, bertanggungjawab, berinisiatif sendiri dan senang dengan problem centered learning.
7. Memiliki proses berfikir secara rasional berdasarkan fakta-fakta yang ada dengan mempertimbangkan argumentasi yang tepat.
8. Memiliki kemampuan dan rasa saling mengenal, berkomunikasi interkultural, berinteraksi dengan sesama, saling menghormati, menghargai dan bertoleransi adanya keberagaman budaya.

3. Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Siswa dan Tenaga Kependidikan) SMPN 2 Slahung

1. Jumlah Guru SMPN 2 Slahung

Dibawah ini adalah data guru yang ada di SMPN 2 Slahung, dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut :

Tabel 4.1 Data Guru

No	Daftar Guru		JUMLAH
	L	P	
1.	9	11	20

2. Jumlah Peserta didik di SMPN 2 Slahung

Dibawah ini adalah data peserta didik SMPN 2 Slahung, dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Data Pesert didik

No	Kelas	L	P	Jumlah
1	VII A	12	10	22
2	VII B	11	11	22
3	VIII A	18	11	29
4	VIII B	19	19	28
5	IX A	11	13	24
6	IX B	9	14	23
JUMLAH		99	76	148

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bentuk Moderasi moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung

Moderasi beragama merupakan sikap atau pandangan yang mempromosikan perilaku agama yang moderat, adil, dan seimbang, tanpa miring ke arah ekstrem kanan (konservatif) atau ekstrem kiri (liberal). Pendekatan ini memungkinkan penghargaan terhadap perbedaan dan keanekaragaman yang ada dalam masyarakat. Sekolah, sebagai institusi pendidikan yang berinteraksi dengan realitas sosial, bertugas untuk memberikan pengetahuan kepada siswa-siswinya agar mereka bisa berkontribusi secara bermanfaat dalam masyarakat di masa depan. Namun, keberadaan sekolah di tengah-tengah masyarakat, terutama di lingkungan yang heterogen, menghadirkan tantangan tersendiri dalam proses pendidikan. Sekolah harus mampu memenuhi

kebutuhan beragam dari masyarakat sekitarnya. Dalam analogi, seorang anak muda diibaratkan sebagai serbet atau kain lap yang siap digunakan oleh masyarakat sekitarnya sekaligus memahami setiap perbedaan yang ada.

Peneliti melakukan sebuah pengamatan, peneliti menemukan sebuah fenomena, seperti saat proses pembiasaan pagi dilaksanakan, yakni hafalan surat pendek, sholat dhuha. Saat itu pembicaraan yang kurang enak didengar telinga terucap oleh sejumlah siswa yang menggerombol. Ternyata disitulah siswa Non Muslim ini mengalami sebuah pembullying berupa perkataan yang buruk. Seperti memplesetkan dan mengejek agamanya, mengejek agama lain tidak ada adzan dan lain sebagainya. Dipaksa untuk bergabung di pembiasaan hafalan surat pendek dan sholat dhuha.³⁹

SMP Negeri 2 Slahung adalah salah satu lembaga pendidikan yang berada di tengah-tengah masyarakat dengan beragam latar belakang agama. Di lingkungan sekolah ini, terdapat anggota masyarakat yang menganut agama Katolik dan Islam. Oleh karena itu, secara alami, sekolah ini menerima siswa dengan berbagai perbedaan, termasuk perbedaan agama. Seperti halnya yang disampaikan oleh Guru PAI:

Sebenarnya perbedaan itu bukanlah sebuah kekurangan melainkan sebuah anugrah. Walaupun tetap saja perbedaan tersebut menimbulkan pembicaraan-pembicaraan yang kadang tidak enak didengar telinga. Terkadang mereka yang berbeda

³⁹ Transkrip Observasi, 02/O/12-4-2024

keyakinan dengan kita malah berfikir buruk tentang kita atau bahkan sebaliknya. Perbedaan keyakinan itu merupakan hal yang biasa dan terbilang normal. Maka dari situlah kita bisa mengerti apa makna menghargai pendapat orang lain, menghormati seseorang dan lain sebagainya. Dari sini juga kita bisa bertukar pengalaman bertukar argument tanpa harus adanya suatu perdebatan, karena disini niatnya hanyalah sebatas sharing dan menambah pengetahuan serta pengalaman.⁴⁰

Hasil wawancara tersebut menyoroti pentingnya menghargai perbedaan, terutama dalam hal keyakinan atau pandangan hidup. Peserta wawancara menyampaikan bahwa perbedaan bukanlah sebuah kekurangan, melainkan anugerah yang memungkinkan pertukaran pemikiran dan pengalaman yang berharga. Meskipun kadang-kadang perbedaan tersebut bisa menimbulkan ketegangan atau pembicaraan yang tidak menyenangkan, namun hal tersebut adalah bagian dari dinamika dalam interaksi sosial.

Peserta wawancara juga menekankan bahwa dalam menghadapi perbedaan, penting untuk memahami makna menghargai pendapat orang lain, menghormati individu lainnya, dan mengembangkan kemampuan untuk bertukar pendapat tanpa harus terjat dalam perdebatan yang tidak produktif. Lebih dari sekadar berbeda, perbedaan keyakinan dipandang sebagai sesuatu yang wajar dan bisa menjadi kesempatan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman.

Dengan demikian, hasil wawancara ini menyoroti pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan untuk

⁴⁰ Transkrip Wawancara, 02/W/03/04/2024

berkomunikasi secara terbuka dan saling menghormati dalam menghadapi perbedaan. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Suyanti selaku Guru Agama Katholik di SMP Negeri 2 Slahung, yakni:

Di sini sebagai guru bukan hanya sekedar mengajar setelah itu keluar dari kelas, Tetapi di saat siswa non muslim belajar khusus dengan guru Katholik, guru Katholik juga harus bisa menanamkan pada diri anak, bahwasannya semua warga di sekolah ini adalah keluarga.⁴¹

Hasil wawancara tersebut menyoroti pendekatan holistik seorang guru dalam menjalankan perannya di dalam kelas. Menurut wawancara tersebut, seorang guru tidak hanya berperan sebagai pengajar yang memberikan materi pelajaran kepada siswa, namun juga memiliki tanggung jawab yang lebih luas.

Khususnya, dalam konteks ini, guru-guru di sekolah tersebut, terutama guru Katholik, diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun ikatan komunitas yang kuat di antara siswa. Guru-guru diharapkan tidak hanya fokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial siswa.

Dengan demikian, guru-guru, termasuk guru Katholik, diharapkan mampu menanamkan pada siswa pemahaman bahwa semua individu di sekolah itu, terlepas dari latar belakang agama atau keyakinan mereka, adalah bagian dari satu keluarga besar. Pendekatan ini mempromosikan nilai-nilai persatuan, kebersamaan, dan

⁴¹ Transkrip Wawancara, 03/W/06/05/2024.

penghargaan terhadap keberagaman di antara siswa dan staf pengajar.

Seperti hasil wawancara dari Ibu Suyanti, yakni :

Di sini walaupun siswa non muslim ini tidak memiliki teman yang seagama tetapi dari segi pelajaran, ujian-ujian, UTS dan UAS pasti dibedakan, artinya guru-guru tidak teledor dalam memenuhi kebutuhan siswa non muslim tersebut. Mayoritas siswa-siswi disini terbilang tidak banyak memperdulikan perbedaan, yang paling penting dari mereka adalah berteman walaupun sebenarnya mereka berbeda keyakinan. Bahkan tidak sedikit siswa non muslim yang justru bersahabat dengan siswa yang berasal dari tim tahfidz di SMP Negeri 2 Slahung ini.⁴²

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa di lingkungan sekolah tersebut, ada kesadaran dan upaya untuk memperlakukan siswa secara adil dan menyediakan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual mereka, terlepas dari latar belakang agama atau keyakinan mereka.

Meskipun terdapat perbedaan keyakinan di antara siswa, guru-guru di sekolah tersebut terlihat memperlakukan siswa non-Muslim dengan adil dalam hal penilaian dan evaluasi, seperti ujian, UTS, dan UAS. Hal ini menunjukkan komitmen mereka untuk tidak membedakan siswa berdasarkan agama atau keyakinan mereka dalam hal akademis.

Selain itu, hasil wawancara juga mencerminkan budaya inklusif di sekolah tersebut, di mana siswa-siswi tidak terlalu memperdulikan perbedaan agama. Lebih penting bagi mereka adalah menjalin persahabatan dan hubungan yang baik, meskipun mereka

⁴² Transkrip Wawancara, 03/W/06/05/2024.

memiliki keyakinan yang berbeda. Bahkan, ada contoh konkret di mana siswa non-Muslim dapat bersahabat dengan siswa yang berasal dari tim tahfidz, menunjukkan bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang dalam membentuk hubungan sosial yang positif di antara siswa.

Hal ini mencerminkan budaya sekolah yang inklusif dan toleran, di mana siswa didorong untuk saling menghormati dan menerima perbedaan satu sama lain, sambil tetap menjaga persahabatan dan kerjasama di dalam lingkungan belajar mereka. Seperti hasil wawancara oleh ketua OSIS SMPN 2 Slahung:

Teman teman di SMPN 2 Slahung ini memang tidak memandang bahkan tidak memikirkan perbedaan yang ada pada setiap temannya. Tetapi masih sering terlihat di kasekitar siswa siswi khususnya di pergaulan yang bersircle, itu memang ada perkataan yang mengejek, meledek dan lain sebagainya. Seperti halnya yang saya temui ketika waktu menjelang sholat, justru siswa non muslim diajak bahkan dituntun untuk pergi ke masjid menunaikan sholat.⁴³

Dari hasil wawancara dengan teman-teman di SMPN 2 Slahung, tergambar gambaran yang menarik tentang dinamika hubungan antar siswa di sekolah tersebut. Meskipun mereka tidak memandang atau memikirkan perbedaan di antara teman-teman mereka, namun masih terdapat situasi di mana beberapa siswa terlibat dalam tingkah laku yang tidak pantas seperti mengolok-olok atau meledek yang terjadi di sekitar lingkungan siswa, terutama dalam pergaulan yang lebih terbatas.

⁴³ Transkrip wawancara, 09/05/2024.

Salah satu contoh konkret yang diungkapkan adalah ketika siswa-siswa non-Muslim diajak bahkan dituntun untuk pergi ke masjid menunaikan sholat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada perbedaan agama, namun masih terdapat keinginan untuk berbagi pengalaman agama dengan teman-teman mereka yang berbeda keyakinan.

Wawancara ini menggambarkan suasana yang inklusif di SMPN 2 Slahung, di mana siswa-siswa tidak hanya menerima perbedaan, tetapi juga berusaha untuk memahami dan mendukung teman-teman mereka dari latar belakang yang berbeda. Meskipun tantangan seperti tingkah laku kurang pantas masih terjadi, upaya-upaya seperti mengajak teman-teman non-Muslim untuk beribadah bersama menunjukkan adanya semangat kerjasama dan toleransi di antara siswa-siswa sekolah tersebut. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Nasih Ahabab, yaitu :

Untuk persoalan pembullying memang masih belum bisa menghilangkan 100%. Sebagai guru kita mengarahkan siswa yang awalnya adanya pembicaraan-pembicaraan yang buruk, kita arahkan untuk saling belajar perbedaan. Contohnya untuk tidak menyalahkan kepercayaan orang lain, tidak menjustifikasi anak tersebut berbeda. Jadi secara garis besar, anak itu sama dengan kita baik secara jasmani. Hal seperti di atas juga merupakan sebuah tugas bagi seorang guru PAI. Dimana harus bisa menuntun dan mengarahkan teman-teman yang beragama islam, yang awalnya perbincangan-perbincangan yang mengejek itu kita arahkan agar si anak menjadi lebih mengenal agama lain. Entah mungkin dari segi cara beribadah, tempat ibadah dan lain sebagainya.⁴⁴

⁴⁴ Transkrip Wawancara, 02/W/03/05/2024.

Hasil wawancara menyoroti tantangan yang masih ada dalam mengatasi kasus pembullying di lingkungan sekolah. Sebagai seorang guru, salah satu pendekatan yang diambil adalah mengarahkan siswa-siswa yang terlibat dalam pembicaraan negatif untuk saling memahami perbedaan. Guru mengajarkan pentingnya menghormati kepercayaan dan keyakinan orang lain, serta menghindari penilaian atau justifikasi atas perbedaan yang ada.

Dalam konteks pelajaran agama, guru PAI memiliki tanggung jawab khusus untuk membimbing siswa-siswa Islam agar lebih memahami dan menghargai agama-agama lain. Mereka diajak untuk memperluas pengetahuan mereka tentang cara beribadah, tempat ibadah, dan aspek-aspek lain dari agama lain. Hal ini bertujuan untuk merangsang rasa toleransi, pengertian, dan mengurangi sikap prejudis terhadap orang lain yang berbeda keyakinan.

Pendekatan ini mencerminkan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan ramah, di mana siswa-siswa diajarkan untuk saling menghormati dan memahami satu sama lain. Meskipun masih ada permasalahan pembullying yang belum sepenuhnya teratasi, upaya-upaya seperti ini diharapkan dapat membentuk siswa-siswa yang lebih toleran dan menghargai keberagaman dalam masyarakat. Seperti halnya yang dijelaskan oleh Ibu Suyanti selaku Guru Agama Katholik di SMP Negeri 2 Slahung, yakni:

Di sini sebagai guru bukan hanya sekedar mengajar setelah itu keluar dari kelas, Tetapi di saat siswa non muslim belajar khusus

dengan guru Katolik, guru Katolik juga harus bisa menanamkan pada diri anak, bahwasannya semua warga di sekolah ini adalah keluarga.⁴⁵

Dari hasil wawancara, terungkap bahwa di sekolah tersebut, peran seorang guru tidak hanya selesai dengan memberikan pelajaran di kelas, tetapi juga mencakup pembentukan hubungan yang lebih dalam dengan siswa-siswa, terutama dalam konteks keberagaman agama. Ketika siswa non-Muslim belajar dengan seorang guru Katolik, guru tersebut tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai yang mendorong rasa persaudaraan di antara siswa.

Guru Katolik diharapkan mampu membuat siswa-siswa non-Muslim merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan sekolah tersebut. Mereka diajak untuk melihat satu sama lain sebagai bagian dari satu keluarga besar, di mana perbedaan agama tidak menghalangi rasa persaudaraan dan kebersamaan.

Pendekatan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk menciptakan iklim yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang agama mereka. Dengan demikian, guru-guru di sekolah tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk budaya sekolah yang ramah dan mendukung bagi semua siswa, tanpa terkecuali.

⁴⁵ Transkrip Wawancara,03/W/06/05/2024.

2. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah mengenai penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Kepala sekolah SMPN 2 Slahung menjelaskan:

Siswa siswi di sini memiliki cara pandang yang luas, walaupun mereka masih seusia Sekolah Menengah Pertama. Tetapi dengan adanya teman yang berbeda agama, justru membuat mereka latihan untuk hidup bermasyarakat, bagaimana cara menyikapi latar belakang setiap orang yang berbeda-beda.⁴⁶

Hasil wawancara menggambarkan bahwa siswa-siswi di sekolah tersebut memiliki pandangan yang luas meskipun mereka masih berusia Sekolah Menengah Pertama. Keberadaan teman-teman yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda telah memberi mereka latihan dalam menghadapi keberagaman dalam masyarakat dan cara menyikapi perbedaan.

Dalam lingkungan sekolah yang terdiri dari siswa-siswi dari berbagai agama, mereka terbiasa untuk melihat dunia dari perspektif yang beragam. Hal ini membantu mereka untuk mengembangkan toleransi, pengertian, dan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, keberagaman agama di sekolah tidak hanya menjadi sebuah tantangan, tetapi juga sebuah kesempatan untuk belajar dan tumbuh sebagai individu yang lebih inklusif dan terbuka.

⁴⁶ Transkrip Wawancara,01/W/01/05/2024.

Keterampilan sosial yang mereka kembangkan melalui interaksi dengan teman-teman yang berbeda agama juga akan bermanfaat bagi mereka di masa depan, ketika mereka terlibat dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan memiliki pengalaman ini sejak usia dini, siswa-siswi tersebut menjadi lebih siap untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural dan menghargai keberagaman sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Nasih Ahabab:

Toleransi merupakan sebuah hal yang tak kalah penting yang harus ditanamkan pada diri siswa. Terkhusus bagi sekolah yang menerima peserta didik yang non muslim. Mulai dari cara berbicara, cara memberi tahu jika temannya berbeda keyakinan dengan kita itu harus tepat. Anak zaman sekarang tidak bisa dihadapkan dengan bahasa yang keras, pasti mereka akan berontak. Justru sebaliknya jika kita memberi contoh dan memberi arahan pasti lambat laun siswa juga akan menerimanya.⁴⁷

Hasil wawancara menyortir pentingnya menanamkan nilai toleransi pada siswa, terutama di sekolah yang menerima peserta didik non-Muslim. Guru-guru di sekolah tersebut menyadari bahwa cara berkomunikasi dan memberikan informasi tentang perbedaan keyakinan harus dilakukan dengan tepat dan sensitif.

Mereka mengakui bahwa siswa-siswa masa kini tidak responsif terhadap bahasa yang keras atau otoriter. Sebaliknya, pendekatan yang lebih santun dan memberi contoh positif lebih efektif dalam membentuk sikap toleransi pada siswa. Guru-guru di sekolah tersebut berupaya

⁴⁷ Transkrip Wawancara,02/W/03/05/2024.

memberikan contoh dan arahan yang baik kepada siswa-siswa mereka, yakin bahwa dengan waktu, siswa-siswa akan menerima dan mempraktikkan nilai-nilai toleransi tersebut.

Pendekatan ini mencerminkan kesadaran akan kebutuhan akan pendekatan yang empatik dan inklusif dalam mengajarkan toleransi kepada generasi muda. Dengan memberikan contoh yang baik dan arahan yang tepat, guru-guru berharap siswa-siswa akan tumbuh menjadi individu yang mampu menghargai perbedaan dan hidup berdampingan dengan damai dalam masyarakat yang multikultural. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Ahmad Nasih Ahabab yakni:

Kekerasan dan pembullying yang kerap terjadi, memang itu diluar perkiraan guru di sekolah. Terkadang memang ada saja hal yang memicu adanya kekerasan yang terjadi apalagi di lingkup lembaga pendidikan. Guru tidak senantiasa mengamati siswa siswinya melakukan kegiatan apa saja. Tetapi tindak kekerasan sudah mulai terminimalisir, karena kurang lebih siswa juga sudah mampu berfikir sedikit lebih dewasa dan memikirkan resiko nya.⁴⁸

Hasil wawancara menyoroiti masalah kekerasan dan pembullying yang terjadi di lingkungan sekolah, yang terkadang melebihi perkiraan para guru. Meskipun guru tidak selalu dapat memantau setiap aktivitas siswa, namun mereka menyadari bahwa kekerasan bisa terjadi di mana saja, termasuk di dalam lembaga pendidikan.

Meskipun demikian, ada tanda-tanda positif bahwa tindakan kekerasan mulai diminimalisir. Hal ini disebabkan oleh makin

⁴⁸ Transkrip Wawancara, 02/W/03/05/2024.

matangnya pemikiran siswa-siswa dalam mempertimbangkan risiko dari tindakan mereka. Ini menunjukkan bahwa siswa-siswa telah mulai menyadari konsekuensi dari perilaku kekerasan dan bullying, serta mampu berfikir secara lebih dewasa dalam menanggapi situasi.

Meskipun tantangan kekerasan dan bullying tidak selalu dapat dihindari sepenuhnya, upaya-upaya untuk mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan konsekuensi dari tindakan kekerasan dapat membantu meminimalkan insiden-insiden tersebut. Dengan demikian, walaupun masih ada ruang untuk perbaikan, terdapat harapan bahwa sekolah dapat menjadi lingkungan yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa. Seperti pemaparan dari guru Agama Katholik yakni:

Tradisi yang biasa terjadi di lingkungan slahung khususnya caluk ini, hanya beribadah di gereja setiap hari Minggu, dan jika siswa lain melaksanakan kegiatan pondok romadhon atau peringatan hari besar islam lainnya, siswa non muslim ini diberi pilihan ingin tetap di kelas tetapi tidak mengganggu jalannya kegiatan atau bahkan juga diberi kebebasan untuk tidur.⁴⁹

Hasil wawancara menggambarkan sebuah tradisi yang telah berlangsung di lingkungan Slahung, terutama di kalangan calon lulusan (caluk). Tradisi tersebut melibatkan kegiatan beribadah di gereja setiap hari Minggu. Namun, menariknya, terdapat pengakuan bahwa siswa non-Muslim memiliki pilihan yang diberikan secara terbuka jika

⁴⁹ Transkrip Wawancara, 03/W/06/05/2024.

terdapat kegiatan keagamaan Islam seperti pondok Ramadan atau peringatan hari besar Islam lainnya.

Siswa non-Muslim diberikan pilihan untuk tetap di kelas tanpa mengganggu jalannya kegiatan keagamaan tersebut. Selain itu, mereka juga diberi kebebasan untuk tidur atau melakukan kegiatan lain yang mereka inginkan selama kegiatan keagamaan tersebut berlangsung. Pendekatan ini menunjukkan adanya penghargaan terhadap keberagaman agama di sekolah tersebut, di mana siswa-siswa diberi ruang dan kebebasan untuk mengikuti keyakinan dan kegiatan agama mereka tanpa ada tekanan atau diskriminasi.

Tradisi ini mencerminkan semangat inklusifitas dan toleransi di lingkungan sekolah tersebut, di mana setiap siswa dihormati dan diakui haknya untuk menjalankan keyakinan agama mereka tanpa merasa terisolasi atau ditekan. Pendekatan seperti ini tidak hanya memperkuat ikatan antar-siswa, tetapi juga mempromosikan kedamaian dan harmoni di dalam komunitas sekolah.

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung masih terbilang terarah, dikarenakan siswa yang non muslim masih sedikit dan ada guru khusus yang mendampinginya. Seperti halnya yang dikatakan oleh Ibu Suyanti:

Saat jam pelajaran Pendidikan Agama, siswa non muslim ini keluar kelas dan mencari guru Pendidikan Agama Katholik. Siswa ini melangsungkan pembelajaran di perpustakaan atau di tempat lainnya yang terpenting siswa ini enjoy dengan pembelajarannya. Jika guru pengampu sedang

mengajar mata pelajaran yang lainnya maka siswa non muslim ini diberi tugas, yang terpenting siswa ini tetap belajar.⁵⁰

Hasil wawancara menggambarkan sebuah dinamika menarik yang terjadi saat jam pelajaran Pendidikan Agama di sekolah tersebut. Ketika jam pelajaran tersebut tiba, siswa non-Muslim secara aktif terlibat dengan cara yang berbeda. Mereka meninggalkan kelas dan mencari guru Pendidikan Agama Katholik untuk belajar. Namun, yang menarik adalah bahwa mereka tidak hanya dibiarkan di luar kelas tanpa arahan atau bimbingan. Sebaliknya, mereka diarahkan untuk melakukan pembelajaran di perpustakaan atau di tempat lain yang nyaman bagi mereka. Pendekatan ini menekankan pentingnya memastikan bahwa setiap siswa dapat menikmati pembelajarannya, terlepas dari agama atau keyakinan mereka.

Jika guru Pendidikan Agama Katholik sedang tidak tersedia, siswa non-Muslim diberi tugas yang relevan dengan pembelajaran agama yang sedang berlangsung. Hal ini menunjukkan komitmen sekolah dalam memastikan bahwa semua siswa tetap terlibat dan belajar dengan baik, meskipun mata pelajaran yang diajarkan mungkin tidak sesuai dengan keyakinan mereka.

Pendekatan ini mencerminkan inklusivitas dan penghargaan terhadap keberagaman agama di sekolah tersebut. Siswa-siswa diberikan kesempatan untuk memilih cara yang sesuai bagi mereka

⁵⁰ Transkrip Wawancara,03/W/06/05/2024.

untuk terlibat dalam pembelajaran, sambil tetap memastikan bahwa mereka tetap aktif dan terlibat dalam proses belajar-mengajar.

Dari pemaparan guru Pendidikan Agama Katholik di atas, dalam pendampingannya terhadap siswa non muslim sudah cukup baik. Di sisi lain pengarahannya di sekolah juga ada pendampingan di rumah atau di lingkungan sekitar. Karena lingkungan sekitar rumah siswa ini lebih banyak agama islam, bahkan orang tuanya sendiri berasal dari agama yang berbeda, ayahnya beragama islam dan ibunya beragama katholik. Jadi mulai di keluarganya sudah ada perbedaan agama. Orang tua dari siswa Non Muslim ini juga biasa berkomunikasi dengan guru Agama Katholik guna menanyakan perkembangan anaknya selama di sekolah. Wali dari siswa pun juga mengharapkan anaknya agar diberikan arahan agar selalu aktif beribadah, membaca kitab Injil dan menghafalkan doa-doa nya.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SMP Negeri 2 Slahung

Faktor merupakan segala sesuatu yang berperan dalam sebuah penerapan atau sebuah kegiatan. Ada faktor pendukung dan ada faktor penghambat.

a. Faktor pendukung

Faktor pendukung merupakan faktor yang mendukung atau yang menjadi sebab terlaksananya sebuah penerapan nilai-nilai moderasi beragama agar terlaksana secara maksimal.

Menurut Ibu Suyanti menyampaikan:

Faktor pendukung siswa non muslim ini terbilang masih ada rasa teledor walaupun sebenarnya dari pihak orang tua ibunya sangat mendukung. Tetapi maklum saja masih anak SMP. Maka dari itu butuh dorongan dan juga arahan dari pihak sekolah juga. Selain dari pihak sekolah, pihak orang tua juga harus mendukung jika sewaktu-waktu anak diberi tugas oleh guru.⁵¹

Hasil wawancara ini menyoroti beberapa aspek penting terkait faktor pendukung siswa non-Muslim, terutama pada tingkat SMP. Ada pengamatan bahwa beberapa siswa masih memiliki sikap teledor, yang mungkin disebabkan oleh tahap perkembangan mereka yang masih dalam masa remaja. Oleh karena itu, perlunya dorongan dan arahan dari pihak sekolah menjadi sangat penting dalam membantu siswa mengembangkan tanggung jawab dan kedisiplinan.

Selain dari pihak sekolah, peran orang tua juga dianggap krusial. Dukungan yang mereka berikan kepada anak-anak mereka, terutama dalam hal menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dianggap sebagai faktor penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku siswa. Dengan demikian, kolaborasi antara pihak sekolah dan orang tua sangat diperlukan untuk memberikan arahan yang konsisten dan dukungan yang kokoh bagi perkembangan siswa non-Muslim di lingkungan sekolah. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak Mohammad Thoyib :

⁵¹ Transkrip Wawancara, 03/W/ 06/05/2024.

Guru yang ada di SMP 2 Slahung ini juga ada yang non muslim, jadi secara tidak langsung guru dan murid dihadapkan dengan perbedaan yang sama dan nyata. Guru dengan kehadiran guru katolik menjadi faktor pendukung dan penunjang berjalannya pembelajaran selain agama islam. Siswa yang juga harus menerima kehadiran teman-temannya yang berbeda agama. Apalagi setiap tahun pasti ada siswa non muslim yang mutasi ke SMP Negeri 2 Slahung.⁵²

Hasil wawancara ini menggambarkan situasi yang menarik di SMP 2 Slahung, di mana keberadaan guru Non Muslim menjadi sebuah kenyataan yang dihadapi oleh siswa dan guru secara langsung. Dalam lingkungan pendidikan tersebut, perbedaan agama menjadi sesuatu yang nyata dan tak terhindarkan. Namun, hal ini tidak menjadi hambatan, melainkan justru menjadi peluang untuk memperkaya pengalaman belajar.

Kehadiran guru Katolik di sekolah tersebut dipandang sebagai faktor penting dalam mendukung dan melengkapi proses pembelajaran, terutama dalam konteks keberagaman agama. Guru-guru tersebut memberikan kontribusi yang signifikan dalam memberikan perspektif yang berbeda dan menyediakan ruang bagi pemahaman yang lebih luas tentang beragam kepercayaan dan budaya.

Tidak hanya itu, siswa juga dihadapkan pada keberagaman agama dalam lingkungan belajar mereka. Mereka diajarkan untuk menerima keberadaan teman-teman sekelas yang

⁵² Transkrip Wawancara, 01/W/01/05/2024.

memiliki keyakinan agama yang berbeda-beda dengan sikap terbuka dan toleran.

Tentunya, adanya siswa Non Muslim yang secara rutin bermigrasi ke SMP Negeri 2 Slahung menambah dinamika dalam keberagaman agama di sekolah tersebut. Ini menunjukkan bahwa sekolah tersebut menjadi tempat inklusif bagi siswa dari berbagai latar belakang agama, yang memberikan pengalaman berharga tentang keragaman dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana hasil wawancara dari Bapak kepala sekolah :

Guru-guru di sini semuanya sangat mendukung dengan adanya kelas inklusi, dan tidak jarang dari mereka juga menguasai di bidang mereka masing-masing. Hanya saja mungkin ada 1 atau 2 orang yang sedikit tidak memperdulikan dengan adanya siswa non muslim di sekolah atau bahkan di dalam kelas.⁵³

Hasil wawancara ini menunjukkan dukungan yang kuat dari sebagian besar guru terhadap konsep kelas inklusi di sekolah tersebut. Mereka menyambut baik dan mendukung keberadaan kelas inklusi, yang memungkinkan siswa dengan berbagai kebutuhan belajar untuk belajar bersama dalam satu kelas. Hal ini mencerminkan semangat inklusivitas dan kepedulian terhadap setiap individu di lingkungan sekolah.

Selain mendukung konsep kelas inklusi, sebagian besar guru juga disebutkan memiliki kompetensi yang baik dalam

⁵³ Transkrip Wawancara, 01/W/01/05/2024.

bidangnya masing-masing. Mereka tidak hanya menjadi fasilitator pembelajaran, tetapi juga sumber pengetahuan yang handal bagi para siswa.

Meskipun demikian, wawancara juga mencatat bahwa ada kemungkinan kecil bahwa ada satu atau dua guru yang kurang memperhatikan keberadaan siswa non-Muslim di sekolah atau di dalam kelas. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas guru mendukung inklusivitas, masih ada ruang untuk perbaikan dalam memastikan bahwa semua siswa merasa diperhatikan dan diakui dalam lingkungan belajar mereka.

Secara keseluruhan, hasil wawancara ini menyoroti komitmen besar dari sebagian besar guru terhadap inklusivitas dan dukungan terhadap keberagaman siswa di sekolah, sementara juga memberikan ruang bagi refleksi terhadap upaya lebih lanjut untuk memastikan inklusivitas yang komprehensif dan merata di seluruh lingkungan sekolah.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat merupakan sebuah faktor yang menjadikan penerapan nilai-nilai moderasi beragama tidak terlaksana secara maksimal. Seperti yang disampaikan oleh guru mata pelajaran agama katolik, beliau menyampaikan:“Sejauh ini yang menjadi penghambat dari

penerapan nilai-nilai moderasi beragama yakni pengaruh lingkungan yang tidak kondusif, media sosial dan minimnya literasi”.⁵⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa penghambat utama dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama adalah pengaruh lingkungan yang tidak kondusif. Lingkungan sekitar yang tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan nilai-nilai moderasi beragama dapat menjadi penghalang yang signifikan. Hal ini bisa termasuk tekanan dari kelompok atau komunitas yang memegang pandangan yang ekstrem atau tidak toleran terhadap pluralitas keyakinan.

Peran media sosial dalam membentuk opini dan persepsi masyarakat sangat besar. Jika media sosial tidak diawasi dengan baik atau cenderung memperkuat narasi radikal atau intoleran, maka hal ini dapat menghambat penerimaan dan praktik nilai-nilai moderasi beragama.

Minimnya Literasi atau minimnya pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama juga menjadi kendala. Literasi yang rendah tentang agama-agama lain dan kurangnya pengetahuan tentang nilai-nilai moderat dapat membuat seseorang lebih rentan terhadap pengaruh ekstremisme atau intoleransi.

⁵⁴ Transkrip Wawancara, 03/W/06/05/2024.

Ketiga faktor ini saling terkait dan dapat memperkuat satu sama lain. Untuk mengatasi penghambat-penghambat ini, diperlukan upaya yang komprehensif, termasuk pendidikan yang mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang pluralitas agama, pengawasan yang ketat terhadap konten media sosial, serta pembangunan lingkungan yang mendukung dialog dan toleransi antaragama.

Untuk mengatasi faktor penghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama bisa dengan menggunakan pendidikan nilai-nilai toleransi dan kasih sayang. Salah satu pendekatan yang diambil adalah dengan terus-menerus mengajarkan kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan saling menyayangi. Ini dapat dilakukan melalui kurikulum pendidikan yang memasukkan pembelajaran tentang keragaman agama dan budaya, serta melalui kegiatan ekstrakurikuler atau seminar yang mengedepankan nilai-nilai toleransi. Pembatasan Akses Media Sosial di Sekolah, Untuk mengurangi pengaruh media sosial yang berpotensi merusak, di sekolah sangat tidak dianjurkan untuk membuka media sosial. Langkah ini bertujuan untuk melindungi siswa dari konten yang mungkin memperkuat narasi ekstremisme atau intoleransi. Mendorong Penggunaan Sumber Wawasan dari Buku, Selain itu, mendorong siswa untuk mencari sumber wawasan dari buku daripada dari internet merupakan langkah penting. Buku-buku

dapat menyajikan informasi yang lebih terverifikasi dan mendalam, serta membantu meningkatkan literasi siswa.

Solusi-solusi ini berfokus pada upaya pencegahan dan pembentukan sikap serta pemahaman yang positif sejak dini. Dengan demikian, diharapkan akan tercipta lingkungan pendidikan yang lebih kondusif untuk mendorong penerapan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam menyampaikan:

Memang jika saat saya sedang ada jam Pendidikan Agama Islam di kelasnya, saya memberikan kebebasan antara dia ingin mendengarkan di kelas, tidur atau keluar ruangan tidak apa apa. Tetapi memang ada saja temannya yang mengucapkan perkataan yang kurang enak didengar telinga. Mungkin mengarah pada fisiknya atau bahkan mengarah ke Agama yang dianut Cahyo.⁵⁵

Hasil wawancara ini menyoroti sebuah pendekatan yang unik terhadap kehadiran siswa non-Muslim di kelas Pendidikan Agama Islam. Guru tersebut memberikan kebebasan kepada siswa tersebut untuk memilih apakah mereka ingin tetap berada di dalam kelas, tidur, atau bahkan meninggalkan ruangan selama jam pelajaran tersebut. Pendekatan ini mencerminkan penghormatan terhadap keberagaman dan pemahaman bahwa setiap individu memiliki kebutuhan belajar yang berbeda.

Namun, wawancara juga mengungkapkan bahwa dalam beberapa kasus, siswa Non Muslim mungkin menghadapi

⁵⁵ Transkrip Wawancara, 02/W/03/05/2024.

komentar yang tidak menyenangkan atau mungkin merendahkan dari teman sekelas mereka. Komentar tersebut mungkin berkaitan dengan aspek fisik atau bahkan agama yang dianut oleh siswa Non Muslim, seperti yang dialami oleh Cahyo.

Hal ini menyoroti pentingnya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua siswa di kelas, terlepas dari latar belakang agama atau etnis mereka. Guru dan staf sekolah perlu memperhatikan dan menanggapi situasi seperti ini dengan bijaksana, mengedukasi siswa tentang pentingnya menghormati perbedaan dan memperkuat nilai-nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulannya, hasil wawancara ini menunjukkan bahwa sementara pendekatan inklusif telah diambil dalam kelas Pendidikan Agama Islam, masih ada tantangan dalam menghadapi perilaku kurang menghormati dari beberapa siswa. Ini menunjukkan perlunya terus menerapkan pendekatan yang proaktif dalam mempromosikan keberagaman, kesetaraan, dan penghormatan antarindividu di lingkungan sekolah.

C. Pembahasan

1. Bentuk Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung

Berdasarkan indikator moderasi beragama Kemenag Republik Indonesia, ada 4 indikator moderasi beragama:⁵⁶

⁵⁶ Kemenag RI, *Moderasi Beragama*, Depok: Rajawali Pers, 2022, 42.

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan yang ada di sekolah inklusi biasanya terdapat peringatan-peringatan hari hari besar, pelaksanaan upacara bendera.⁵⁷ Seperti halnya di SMPN 2 Slahung juga menerapkan peringatan-peringatan hari besar islam maupun non islam. Contohnya Hari raya idul fitri untuk Islam dan hari raya natal bagi agama Katholik. Upacara bendera juga rutin dilaksanakan setiap hari senin yang bertempat di halaman SMPN 2 Slahung. Sekolah yang sering kali memulai hari senin dengan upacara bendera bertujuan untuk memupuk rasa cinta dan identitas nasional. Rutinitas upacara hari senin juga membantu untuk keteraturan dan disiplin di kalangan siswa. Hal ini juga mengajarkan kepada siswa untuk menghormati jadwal dan aturan, serta memupuk sikap tanggung jawab terhadap kewajiban mereka sebagai warga Negara. Upacara hari senin bisa menjadi momen di mana seluruh komunitas sekolah berkumpul dan berinteraksi secara positif. Hal ini dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat di antara siswa, guru, dan staf serta memperkuat rasa kebersamaan dalam mendukung tujuan-tujuan kebangsaan.

b. Toleransi

Sikap toleransi yang ada di SMPN 2 Slahung ditunjukkan oleh siswa dan guru yang mampu menghargai pendapat orang lain,

⁵⁷ Abdul Kadir Massoweang, *Moderasi Beragama Dalam Lektur Keagamaan Islam di Kawasan Timur Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2021), 18.

menghormati agama lain dan dapat berteman dengan siapapun dengan latar belakang apapun. Seperti halnya siswa Non Muslim di SMPN 2 Slahung justru malah memiliki teman dekat yang berasal dari tim hafidz SMPN 2 Slahung. Hal ini merupakan sebuah bentuk proyek kolaboratif berbasis nilai-nilai agama yakni mengorganisir proyek-proyek kolaboratif yang berbasis pada nilai-nilai agama yang universal, seperti keadilan, kasih sayang, perdamaian, dan kebaikan untuk mendorong kerjasama lintas agama.

c. Anti Kekerasan

Anti kekerasan di latar belakang oleh gerakan radikalisme dan terorisme. Radikalisme cenderung memaksakan keyakinannya yang bersifat eksklusif terhadap orang lain dan mudah untuk membenarkan tindak kekerasan atas nama agama. Di SMPN 2 Slahung memang masih kerap terjadi pembullying tapi berupa perkataan tidaklah sampai menuju ke ranah kekerasan. Terjadinya pembullying disebabkan karena jumlah siswa Non Muslim yang minoritas. Pembullying yang dilakukan terkadang hanya main tangan, mencubit. Dalam program pendidikan tentang kekerasan yakni mengintegrasikan program pendidikan yang membahas berbagai aspek kekerasan, termasuk intimidasi, pelecehan, dan kekerasan fisik, ke dalam kurikulum sekolah. Hal ini bisa mencakup pelatihan tentang resolusi konflik, ketrampilan sosial, dan pemahaman tentang dampak negative kekerasan.

d. Akomodatif terhadap budaya lokal

Budaya lokal tidak hanya mengarah ke adat istiadat, tarian dan lain-lain. Bahasa yang diucapkan sehari-hari pun juga bisa. Kemudian walaupun menurut hasil wawancara dari guru di SMPN 2 Slahung belum bisa menghilangkan secara 100% pembullying apalagi pembullying itu berupa tutur kata yang tidak sopan, adab yang kurang sopan. Sebenarnya penggunaan bahasa lokal bisa memberikan ruang bagi penggunaan bahasa lokal di lingkungan sekolah, baik itu dalam komunikasi formal maupun informal, sebagai cara untuk mempertahankan dan mempromosikan keberadaan bahasa lokal. Harapannya penggunaan bahasa lokal ini tidak disalahgunakan dan tidak menuju ke ranah yang negatif.

2. Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di SMP Negeri 2 Slahung

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama melibatkan adopsi sikap dan tindakan konkret yang menghormati dan mempromosikan keragaman agama, sambil menghindari ekstremisme dan intoleransi. Berikut adalah beberapa cara yang bisa digunakan guru dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama:

- a. Melakukan bimbingan secara penuh kepada siswa siswi muslim maupun non muslim. Seperti halnya mengajak sharing-sharing atau mengobrol santai terkait hubungan teman dengan teman serta

- hubungan guru dengan murid, membimbing dan memberikan solusi jika mereka memiliki problem selayaknya sebagai teman sebaya.
- b. Memberikan arahan kepada siswa siswi, yang biasanya muncul pembicaraan-pembicaraan yang buruk, diarahkan menjadi sebuah pembicaraan yang tujuannya belajar agama lain. Mungkin dari tempat ibadah, waktu ibadah, serta kegiatan apa saja yang biasa dilakukan saat hari-hari besar agama Katholik.
 - c. Menekankan kepada siswa siswi bahwa semua warga sekolah merupakan keluarganya, jadi tidak ada satupun yang akan dikucilkan walaupun berbeda keyakinan. Seperti contoh saat ujian, ketika siswa Non Muslim mengerjakan soal mata pelajaran agama Katholik siswa ini tidak dipisahkan dari teman-temannya. Hanya saja soalnya berbeda tetapi lokasinya sama.
 - d. Memberikan peringatan bahkan sanksi ketika hal-hal yang dilakukan sudah mulai diluar kendali. Seperti ketika ada jam mata pelajaran PAI di kelas tetapi siswa non muslim ini masih berada di kelas, siswa lain mengejek dan menyuruh keluar, siswa lain yang ramai di kelas diberikan sebuah sanksi agar mereka tau yang mereka lakukan itu adalah tindakan yang tidak benar.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Dalam penerapannya, penerapan nilai-nilai moderasi beragama pasti memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat.⁵⁸

a. Faktor Pendukung

1) Guru

Guru yang professional bukan guru yang pandai dalam konteks wawasan saja, tetapi guru yang mampu merangkul siswa siswiny sekalipun muridnya tersebut memiliki latar belakang yang sama, tidak membeda-bedakan dan saling menyayangi satu sama lain. Di SMPN 2 Slahung sudah memiliki sosok guru yang terbilang professional, artinya tahu tentang karakter siswa siswinya, kebiasannya. Mulai dari guru PAI dan guru agama Katholik juga profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai motivator dan evaluator.

2) Budaya religius sekolah

Budaya religius yang terdapat di SMPN 2 Slahung yakni dengan adanya pembiasaan hafalan surat-surat pendek, sholat dhuha, sholat jum'at dan diadakannya tim hafidz untuk siswa muslim. Untuk siswa Non Muslim maka diberikan tugas tugas khusus, seperti mencatat khutbah di setiap hari minggu

⁵⁸ Deni Ardrianto, *Strategi Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Beragama di MA Bilingual Malang*, 2023, 39-40.

kemudian di mintakan tanda tangan, menghafal doa-doa harian dan membaca kitab injil.

3) Fasilitas yang memadai

Aspek fasilitas disini yang di maksud adalah seorang guru, kedalaman materi dan juga alat alat yang diperlukan. Adanya guru katholik dan juga buku sekaligus tugas ujian khusus yang diberikan di sekolah sudah menjadi penunjang kesuksesan pembelajaran inklusi.

b. Faktor Penghambat

1) Lingkungan yang tidak kondusif

Lingkungan yang dimaksud disini adalah keluarga, sekolah dan masyarakat. Di lingkungan keluarga, siswa non muslim di SMPN 2 Slahung sudah merasakan perbedaan dari ayahnya yang beragama islam dan ibunya yang beragama katholik. Sekolah, jumlah kawan seagama yang minoritas. Masyarakat, lingkungan yang berubah-ubah karena dia harus hidup dengan ayahnya yang beragama islam tetapi di lingkungan katholik kemudian setiap hari minggu ia harus pergi beradaptasi kembali dengan lingkungan rumah neneknya karena harus beribadah di rumah neneknya.

2) Pengaruh media sosial

Media sosial disini hal yang sangat cepat mempengaruhi, pasalnya setiap saat pasti membutuhkan. Anak remaja zaman sekarang apabila memang tidak diadakan

pengawasan yang sangat ketat, maka pasti akan teledor dari segi apapun termasuk ibadahnya. Di SMPN 2 Slahung sudah tidak sedikit lagi siswa yang memiliki hand phone artinya semua mempunyai dan sangat mahir mengoperasikan. Guru SMPN 2 Slahung juga menyampaikan bahwa handphone juga termasuk sebagai faktor penghambat penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Karena di dalam handphone itu guru belum bisa mengecek secara detail terkait isi dan digunakan untuk apa saja.

3) Minimnya budaya literasi

Umumnya siswa zaman sekarang hanya mengandalkan buku dan penyampaian dari seorang guru saja. Itu saja terkadang mereka masih tidak memperhatikan. Selebihnya dari itu, sangat jarang sekali siswa yang mau dan rajin membaca buku, entah dari buku pelajaran atau buku penunjang lainnya.

Dengan mempertimbangkan faktor pendukung dan faktor penghambat di atas, sekolah dapat mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama dan mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk memperkuat upaya mereka dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan toleransi.⁵⁹

⁵⁹ Acep Syaifuddin, Cecep Sumarna, Abdul Rozak, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21". *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023, 15.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Upaya untuk membentuk nilai-nilai moderasi bergama yang ada di SMPN 2 Slahung, guru berperan penting dalam penanamannya. Dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama disekolah harus berpedoman pada 4 indikator yakni : 1) Komitmen kebangsaan adalah sebuah bentuk cinta tanah air dan membenci sebuah perpecahan. Dalam konteks moderasi beragama di sekolah, contohnya menghormati dan menghargai perbedaan adalah sebuah bentuk komitmen kebangsaan. 2) Toleransi, adalah sebuah sikap dimana seseorang mampu menghargai perbedaan dengan orang lain, menghormati agama lain dan lain sebagainya. 3) Anti kekerasan, adalah sebuah indikator yang tak kalah penting, penerapan sikap ini guna untuk mencegah liberlisme dan terorisme. 4) Akomodatif terhadap budaya lokal, adalah sikap dimana sesorang harus menerima adat dan trdisi yang berlaku di lingkungan sekitar walaupun seandainya berbanding terbalik dengan pemikiran kita. Indikator ini menjadi sebuah acuan atau pedoman di dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama.
2. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama melibatkan adopsi sikap dan tindakan konkret yang menghormati dan mempromosikan keragaman agama. Berikut beberapa cara yang bisa digunakan guru dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama, yakni: melakukan bimbingan secara penuh kepada siswa siswi, memberikan arahan kepada siswa-

siswi, menekankan kepada siswa pentingnya rasa kekeluargaan, memberikan sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran.

3. Faktor yang mempengaruhi penerapan nilai-nilai moderasi beragama terbagi menjadi 2 yakni faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung adalah faktor yang bisa menunjang kesuksesan terlaksananya proses penerapan nilai-nilai moderasi beragama di sekolah. Seperti contoh guru, budaya religius sekolah, dan fasilitas yang memadai. Faktor penghambat merupakan faktor yang menjadi permasalahan dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Seperti lingkungan yang kurang kondusif, pengaruh media sosial dan minimnya budaya literasi.

B. SARAN

1. Bagi SMP Negeri 2 Slahung

Diharapkan untuk selalu memberikan bimbingan, arahan serta pengawasan kepada siswa siswi SMPN 2 Slahung, agar nilai-nilai moderasi beragama selalu melekat dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi Bapak dan Ibu guru di SMP Negeri 2 Slahung

Diharapkan bagi bapak/ibu guru SMPN 2 Slahung untuk selali memaksimalkan penerapan nilai-nilai moderasi beragama kepada siswa siswi SMPN 2 Slahung. Tujuannya agar siswa siswi terbekali nilai moral yang baik, memiliki sifat yang mudah menerima perbedaan, memiliki pandangan bahwa semua teman itu sama, dan tidak mudah mengejek orang lain.

3. Bagi siswa siswi SMP Negeri 2 Slahung

Diharapkan siswa siswi SMPN 2 Slahung selalu semangat dalam mengikuti semua kegiatan dan program kerja yang dijalankan oleh pihak sekolah, ikut serta mensukseskan program kerja yang ada. Selalu menjadi siswa siswi yang memiliki sifat menerima perbedaan orang lain dan tidak mudah membicarakan hal hal yang berkaitan dengan perbedaan agama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ashoumi, Hilyah. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Mahasiswa". *Jurnal Kajian Keislaman dan Pendidikan* Vol. 14 (1) Maret 2023.
- Aziz, Abdul, Khairul Anam, *Moderasi Beragama*, 2011.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori Dan Praktek*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Hakim, Saifuddin Lukman. *Moderasi Beragama*. 2019.
- Hamidah. *Perkembangan Pemikiran Modern dalam Islam*. 2023.
- Iman, Fauzul. *Moderasi Beragama Dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta, 2019.
- Kadir, Massoweang Abdul. *Moderasi Beragama Dalam Lektur Keagamaan Islam Di Kawasan Timur Indonesia*. Jakarta: Kementrian Agama RI, 2021.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Moderasi Beragama*.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Marinda, Leny. "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar". *Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman* Vol, 13 No. 1, April 2020.
- Maskuri. "Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri Melalui Ta'lim Ma'had Di Pesantren Mahasiswa," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1, 2020.
- Musliha, Dewi, *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Siswa Madrasah Aliyah Nurul Mubtadiin Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Inhil, Riau*, 2022.
- Nurjanah, Twinzasih Frizky. *Analisis Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Di Kelas XI SMKN 8 Jember Tahun Pelajaran 2022/2023*. Jember, 2023.
- Nurul, Islam Khalil. *Moderasi Beragama Di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*. *Kuriositas* 13, no. 1, 2020.

- Putra, N Awangga Suryana. *Desain Proposal Penelitoan Panduan Tepat Dan Lengkap Membuat Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Piramid Publisher, 2007.
- Qurroti, Ainina Dewi, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas VII SMP”, *Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* Vol. 16, No. 2 Maret-April, 2022.
- Sugiyono, *Penelitian Kulitatif* . Jakarta: Pustaka, 2023.
- Suharto, Babun, “Moderasi Beragama: dari Indonesia untuk Dunia (LKis, 2019); Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah dan NU sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat di Indonesia”, *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 9, no. 1, 1 September 2014.
- Sutrisno, Edy, “Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan”, *Jurnal Bimas Islam* Vol 12 No. 1, 2019,
- Syaifuddin, Acep, Cecep Sumarna, Abdul Rozak, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama dan Implementasinya Dalam Pendidikan Agama Islam di Abad 21”, *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Maret 2023.
- Syukron, *Agama Dalam Pusaran Konflik (Studi Analisis Resolusi Terhadap Munculnya Kekerasan Sosial Berbasis Agama Di Indonesia)*.
- Umar, Nasaruddin. *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2019.
- W. Santrock, John. *Child Development*, 13th edition. New York: McGraw-Hill Companies, 2011.
- W. Santrock, John. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*, Diterjemahkan oleh: Tri Wibowo, Jakarta: Kencana, 2007.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Zainal, Abidin Achmad, “Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018”, *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* Vol.2 no.5 2021.



LAMPIRAN